

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Dalam dunia pendidikan kegiatan belajar adalah kegiatan yang paling pokok. Belajar juga dapat diartikan sebagai usaha untuk dapat mengubah tingkah laku. Dan belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang baru, hingga awal yang tidak tau menjadi tau.

Witherington dalam Sukmadinata (2013:11) menyatakan bahwa “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifasikan sebagai pola-pola respon yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.

Menurut Hilgard (2013:12) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul karna adanya respon terhadap suatu situasi”. Gage dalam Sagala (2013:12) mendefenisikan belajar adalah suatu proses dimana suatu organism berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Driver dan Bell dalam Leo Sutrisno (2013:13) mendefenisikan “Belajar adalah suatu proses aktif menyusun makna melalui setiap interaksi dengan lingkungan, dengan membangun hubungan antara konsepsi yang telah dimiliki dengan fenomena yang sedang dipelajari”.

Illeris dan Ormrod (2013:14) seperti yang dikutip *Wikipedia* (diakses 2 September 2009) menyatakan bahwa :

“Belajar adalah suatu proses yang membawa bersama-sama pengaruh dan pengalaman kognitif, emosional, dan lingkungan untuk memperoleh, meningkatkan atau membuat perubahan di dalam pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan cara pandang (*world views*) dari seseorang”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diartikan bahwa Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang secara sadar dengan latihan, mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu maupun mendengar yang mengakibatkan perubahan pada tingkah laku, pengetahuan, keterampilan dan perubahan dalam sikap seseorang.

2. Pengertian Mengajar

Termologi belajar dan mengajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan erat dan saling mempengaruhi. Mengajar adalah merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru dan setiap guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan mengajar itu.

Moore, dalam kutipan Rosyada, 2013:17 menyatakan bahwa “Mengajar adalah sebuah tindakan seseorang yang mencoba untuk membantu orang lain mencapai kemajuan dalam berbagai aspek seoptimal mungkin sesuai dengan potensinya.

Menurut Oemar Hamalik (2014:4) mengajar diartikan sebagai usaha pemberian bimbingan kepada siswa untuk belajar. Dengan kata lain, “Mengajar adalah menciptakan lingkungan dan berbagai kemudahan belajar bagi siswa”.

Nana Sudjana (2014:5) mengatakan bahwa “Mengajar adalah membimbing kegiatan siswa belajar, Mengajar juga dapat mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar.

Mohamad Ali (2014:4) menyatakan bahwa “Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar siswa dengan tujuan yang telah dirumuskan”.

Menurut I. L. Pasaribu dan B. Simajuntak (2014:4) mengemukakan bahwa “Mengajar adalah suatu kegiatan mengorganisasikan (mengatur) lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik, sehingga terjadi proses belajar”.

Slameto (2013:8) mengungkapkan bahwa

“Mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya. Aktifitas sepenuhnya atau tingkat pengendaliannya adalah guru. Hal ini, akan membuat siswa diam, tidak kritis dan apatis”.

Dari pendapat diatas maka dapat diartikan bahwa Mengajar adalah proses pemberian bimbingan atau pengajaran yang dilakukan guru kepada siswa untuk dapat mengembangkan dan menambah pengetahuan serta kemampuan yang ada pada siswa.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung.

UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Menurut Dimyatidan Mudjiono (2014:7) menyatakan bahwa “Pembelajaran dapat dikatakan juga sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Gagne dalam Siregar dan Nara (2014:7) menyatakan bahwa:

“Pembelajaran adalah pengaturan peristiwa secara saksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna. Berdasarkan pendapat Gagne tersebut, pembelajaran tidak lain adalah upaya membuat peserta didik belajar secara afektif atau berhasil guna”.

Menurut Miarso dalam Eveline dan Hartini (2014:12) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan dari belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan proses yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif mantap. Secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak melalui kegiatan belajar.

Abdurrahman (2013:14) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar mengajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap.

Nawawi Ahmad Susanto (2013:5) menyatakan “Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pembelajaran tertentu”.

Purwanto (2013:46) menyatakan “Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti prroses belajar mengajar”.

Dimiyati dan Mudjiono (2013:250) juga menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan perubahann tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan dari pembelajaran

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Belajar merupakan proses perubahan berdasarkan pengalaman. Faktor-faktor mempengaruhi belajar dikemukakan oleh Slameto (2013:54) adalah :

a. Faktor Intern

Faktor Intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

- 1) Faktor Jasmaniah
 - a. Faktor Kesehatan
 - b. Cacat Tubuh

- 2) Faktor Psikologis

Ada tujuh yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.

- 3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat. Uraian berikut membahas ketiga faktor tersebut.

- 1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajarnya menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

- 2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksteren yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat.

1) Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, maka belajarnya akan terganggu dan terlebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

2) Mass Media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain, semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media yang baik member pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya, sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Sebagai contoh siswa yang suka nonton film atau membaca buku cerita detektif, pergaulan bebas, pencabulan dan ini akan berkecenderungan untuk berbuat seperti tokoh yang dikagumi dalam cerita itu. Mass media yang baik juga memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya, sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Sebagai contoh siswa yang suka nonton film atau membaca buku cerita, pergaulan bebas, pencabulan dan ini akan berkecenderungan untuk berbuat seperti tokoh yang dikagumi dalam cerita itu, karena pengaruh dari jalannya cerita.

3) Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya jika teman bergaul yang buruk pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

4) Bentuk Kehidupan Bermasyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa, masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di situ.

Anak (siswa) tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan oleh orang yang ada disekitarnya, akibatnya belajarnya terganggu dan bahkan anak (siswa) kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula sudah terpusat kepada pelajaran yang berpindah ke perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang yang disekitarnya yang sangat buruk.

6. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang belum digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Wina Sanjaya (2017:1) menyatakan bahwa :

“Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Atau strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar kepada siswa”.

Saefudin (2015:48) menyatakan bahwa :

“Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang dan melaksanakan aktifitas pembelajaran”.

7. Model *Example non Example*

Pembelajaran model *example non example* memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.

Komalasari (2016:73) menyatakan bahwa:

“*Example non Example* adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternative pemecahan masalah dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut”.

Hamzah (2013:74) menyatakan bahwa :

“*Example non Example* memberikan gambaran akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example* dan *non example*, diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada”.

a. Kelebihan dan Kelemahan Model *Example non Example*

Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran *Example non Example* menurut Aris Shoimin (2016:76) diantaranya yaitu:

1. Kelebihan Model *Example non Example*

- a) Siswa berangkat dari suatu defenisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- b) Siswa terlibat dalam suatu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example* dan *non example*.
- c) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

2. Kelemahan Model *Example non Example*

- a) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- b) Memakan waktu yang banyak.

3. Langkah-Langkah Model *Example non Example*

Menurut Agus Suprijono (2016:74) langkah-langkah model pembelajaran model *example non example* di antaranya:

- a) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b) Guru menempelkan gambar dipapan atau ditayangkan melalui LCD atau OHP atau dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat sekaligus membentuk kelompok siswa.
- c) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara saksama agar detail gambarnya dapat dipahami. Selain itu guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa.
- d) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru.
- e) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.

- f) Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- g) Guru dan siswa menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

8. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan atau interaksi antara manusia yang satu dengan yang lain serta lingkungan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. IPS sebagai bidang studi memiliki garapan yang dipelajari cukup luas, bidang garapannya itu meliputi dari gejala-gejala dan masalah kehidupan masyarakat bahkan pada teori dan keilmuannya, melainkan pada kenyataan kehidupan kemasyarakatan.

Sardjiyo (2014:126) Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, mengenal gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan mininjau dari berbagai aspek kehidupan atau satuan perpaduan.

b. Tujuan IPS

Menurut Sardjiyo (2014:128) menyatakan tujuan ips adalah sebagai berikut:

Secara keseluruhan tujuan pendidikan IPS di SD adalah :

- 1) Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
- 2) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi menganalisis dan menyusun alternative pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
- 3) Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
- 4) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
- 5) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

9. Materi Pembelajaran : Masalah Sosial di Lingkungan

Indikator

- a) Memahami pengertian masalah sosial.
- b) Mendeskripsikan jenis-jenis masalah sosial.
- c) Menyebutkan upaya penanggulangan masalah sosial.

Tujuan Pembelajaran

- a) Siswa dapat memahami pengertian masalah sosial.
- b) Siswa dapat mendeskripsikan jenis-jenis masalah sosial.
- c) Siswa dapat menyebutkan upaya penanggulangan masalah sosial.

a. Pengertian Masalah Sosial

Masalah Sosial adalah perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya. Masalah sosial dipandang oleh sejumlah orang dalam masyarakat sebagai sesuatu kondisi yang tidak diharapkan.

Dengan kata lain dapat didefinisikan sebagai suatu situasi yang telah mempengaruhi sebagian besar masyarakat sehingga mereka percaya bahwa situasi ini adalah penyebab dari kesulitan mereka dan kemungkinan sulit untuk diubah.



**Gambar 2.1 Siswa yang masih duduk di bangku sekolah
(Harapan)**



**Gambar 2.2 Siswa yang bolos sekolah
(Kenyataan)**

b. Jenis-Jenis Masalah Sosial

1) Penyalahgunaan Narkoba/Alkohol

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat-obatan berbahaya dan Narkotika adalah obat untuk menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit dan meningkatkan rangsangan, contohnya morfin, heroin, dan kokain, zat-zat yang tergolong narkoba umumnya dipakai dalam dunia medis, siapa pun yang menggunakannya untuk tujuan di luar tujuan pengobatan (medis) tergolong tindakan yang salah.

Penyalahgunaan narkoba menjadi salah satu masalah sosial yang sangat serius, pemakai narkoba akan narkoba, zat-zat itu perlahan akan merusak tubuh pemakainya. Banyaknya peredaran narkoba dan penyalahgunaan narkoba sangat meresahkan Negara kita memiliki hukum yang sangat keras mengatur yang mengatur peredaran narkoba.

Siapa yang berani mengedarkan narkoba jenis apapun akan dihukum sangat berat, mereka yang menggunakannya pun bisa dihukum, demikian pula penggunaan alkohol dan agama juga telah melarang umatnya untuk mengkonsumsi alkohol di sembarang tempat, meskipun demikian masing banyak juga orang yang menyalahgunakan alkohol dan kamu tahu apa yang terjadi kalau orang terlalu banyak minum alkohol ? Orang itu akan mabuk dan dalam keadaan

mabuk orang bisa melakukan apa saja termasuk kejahatan dan keadaan ini tentu akan mengganggu ketertiban masyarakat.



Gambar 2.3 Orang yang sakit kurang darah (Non Example)



Gambar 2.4 Penyalahgunaan Narkoba (Example)



Gambar 2.5 Orang yang sakit kepala (Non Example)

2) Perilaku Tidak Disiplin

Dalam hidup sehari-hari kita menjumpai banyak sekali perilaku yang tidak disiplin, kita ambil contoh keadaan di jalan raya dan salah satu penyebab terjadinya kemacetan lalu lintas adalah perilaku tidak disiplin, contoh perilaku tidak disiplin di jalan raya antara lain:

- a) Menjalankan kendaraan yang melawan arus, hal ini umumnya dilakukan oleh pengendara sepeda motor.
- b) Mengendarai sepeda motor di tempat yang bukan semestinya, misalnya di trotoar dan jalur cepat.
- c) Pengendara mobil yang parkir di sembarang tempat untuk menaikkan dan menurunkan penumpang.
- d) Pejalan kaki yang menyebrang jalan meskipun rambu untuk pejalan kaki menyala merah, banyak juga pejalan kaki yang menyebrang bukan pada tempat semestinya.

Masih banyak lagi contoh perilaku tidak disiplin dalam masyarakat, misalnya perilaku tidak disiplin membuang sampah, tidak disiplin membayar pajak, tidak disiplin dalam antrian dan lain-lain.



Gambar 2.6 Perilaku Tidak Disiplin (Example)



Gambar 2.7 Orang yang tertib lalu lintas (Non Example)



Gambar 2.8 Kepadatan lalu lintas (Non Example)

3) Tawuran

Tawuran adalah istilah untuk perkelahian antar tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang, hal itu sering kita saksikan di televisi. Ada tawuran antar kampung, tawuran pemuda, tawuran mahasiswa, bahkan tawuran antar pelajar dan tawuran ini merupakan salah satu contoh masalah sosial.

Tawuran ini dapat mengakibatkan korban jiwa, tawuran antar pelajar lebih mengerikan lagi, pelajar yang seharusnya belajar dengan tenang dan giat, malahan ikut tawuran. Apalagi kalau penyebab tawuran hanyalah masalah sepele dan sebagai pelajar jangan pernah ikut-ikutan tawuran.



Gambar 2.9 Orang papua yang menari tombak (Non Example)



Gambar 2.10 Tawuran Antar Pelajar (Example)



Gambar 2.11 Anak sekolah yang bersorak-sorak (Non Example)

c. Upaya Penanggulangan Masalah Sosial

Setiap masalah harus diselesaikan begitu juga dengan masalah sosial, apabila dibiarkan masalah sosial dapat membahayakan masyarakat. Berikut adalah beberapa cara untuk menyelesaikan masalah sosial:

1) Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu cara yang paling efektif untuk menekan masalah sosial yang ada, semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kesadarannya. Dengan pendidikan pula orang dapat memperoleh keidupan yang layak.



Gambar 2.12 Anak-anak Yang Bersekolah



Gambar 2.13 Anak yang tidak sekolah melakukan demon

2) Peluang Kerja

Semakin banyak pengangguran, maka semakin tinggi juga angka kriminalitasnya. Jadi untuk mengatasi permasalahan sosial diperlukan membuka lapangan kerja yang seluas-luasnya, hal ini dimaksudkan supaya masyarakat memperoleh pekerjaan.



Gambar 2.14 Orang Yang Melamar Pekerjaan



Gambar 2.15 Orang pengangguran

3) Penyuluhan keagamaan

Bangsa kita adalah bangsa yang beragama, agama mengajarkan tentang kebaikan dan dengan mengikuti penyuluhan agama maka kita akan mendapat pencerahan iman dan penguatan moral untuk mengatasi segala masalah sosial.



Gambar 2.16 Penyuluhan Agama



Gambar 2.17 Sekumpulan orang yang duduk di cafe

10. Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengertian Tindakan Kelas

Menurut Amat Jaedun (2014:2) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas PTK adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelasnya (metode, pendekatan, penggunaan media, teknik evaluasi dsb)”.

Menurut Sukanti (2014:2) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang dijumpai guru dalam kegiatan pembelajaran”.

Menurut Ani W (2014:2) menyatakan bahwa

“Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dapat dilakukan secara individu maupun kolaboratif”.

Menurut Paidi (2014:2) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian kasus disuatu kelas, hasilnya berlaku spesifik sehingga tidak untuk digeneralisasikan ke kelas atau tempat yang lain dan analisis datanya cukup dengan mendeskripsikan data yang terkumpul”.

b. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas secara umum dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Disamping itu penelitian tindakan kelas dapat menumbuhkan sikap mandiri dan kritis guru terhadap situasi dan keadaan didalam kelas yang diajarkannya.

Adapun tujuan lain dari penelitian tindakan kelas menurut Sukanti dan Ani W (2014:3), yaitu:

- 1) Memperbaiki mutu dan praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran.
- 2) Memperbaiki dan meningkatkan kinerja-kinerja pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.
- 3) Mengidentifikasi, menemukan solusi dan mengatasi masalah pembelajaran dikelas agar pembelajaran bermutu.
- 4) Meningkatkan dan memperkuat kemampuan guru dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran dan membuat keputusan yang tepat bagi siswa dan kelas yang diajarnya.
- 5) Mengeksplorasi dan membuahkan kreasi-kreasi dan inovasi-inovasi pembelajaran (misalnya: pendekatan, strategi, metode, media pembelajaran).
- 6) Mencobakan gagasan, pikiran, kiat, cara dan strategi baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran selain kemampuan inovatif guru.
- 7) Mengeksploriasi pembelajaran yang selalu berwawasan atau berbasis penelitian agar pembelajaran bertumpu pada realitas empiris kelas, bukan semata-mata bertumpu pada kesan umum dan asumsi.

c. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas berdampak pada tumbuhnya budaya meneliti pada guru sehingga wawasan dan pengetahuan yang berasal dari pengalaman dalam penelitiannya semakin meningkat. Bahkan pengalaman yang diperoleh guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas memungkinkan guru untuk menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan.

Manfaat lain dari penelitian tindakan kelas menurut Ani W dan Sukanti (2014:4) adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan laporan-laporan penelitian tindakan kelas yang dapat disajikan panduan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu hasil-hasil penelitian tindakan kelas yang dilaporkan dapat menjadi artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan antar lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.
2. Menumbuh kembangkan kebiasaan, budaya dan tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan guru. Hal ini telah ikut mendukung profesionalisme dan karir guru.
3. Mampu mewujudkan kerjasama, kolaborasi, dan sinergi antar guru dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
4. Mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas.
5. Dapat memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru. Hasil belajar siswa pun dapat ditingkatkan.
6. Dapat mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, dan melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

d. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Tindakan Kelas

Kelebihan dan kelemahan PTK menurut Wina Sanjaya (2012:37,38).

1. Kelebihan PTK

- a) PTK tidak dilaksanakan oleh seorang saja akan tetapi dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak antara lain guru sebagai pelaksana tindakan sekaligus sebagai peneliti, observasi baik yang dilakukan oleh guru lain sebagai teman sejawat atau oleh orang lain, ahli peneliti yang biasanya orang-orang LPTK dan siswa itu sendiri.
- b) Kerja sama sebagai ciri khas dalam PTK, memungkinkan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih kreatif dan inovatif, sebab setiap yang terlibat memiliki kesempatan untuk memunculkan pandangan-pandangan kritisnya.
- c) Hasil atau simpulan yang diperoleh adalah hasil kesepakatan semua pihak khususnya antara guru sebagai peneliti dengan mitranya, demikian akan meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.
- d) PTK berangkat dari masalah yang dihadapi guru secara nyata, dengan demikian kelebihan PTK adalah hasil yang dapat diperoleh secara langsung diterapkan oleh guru.

2. Kelemahan PTK

- a) Keterbatasan yang berkaitan dengan aspek peneliti atau guru itu sendiri. Guru-guru dalam melaksanakan tugas pokoknya cenderung konvensional. Mereka biasanya sulit untuk mengubah kebiasaan mengajarnya, apalagi diajak untuk meneliti. Banyak guru yang beranggapan bahwa tugas mereka terbatas pada pelaksanaan mengajar. Mereka tidak dibekali dengan kemampuan berpikir ilmiah, sehingga dalam pelaksanaan PTK tidak secara otomatis dapat dilakukan. Mereka biasanya menggantungkan diri daripada berbagai petunjuk dari orang yang dianggap ahli dalam melakukan penelitian yakni orang-orang dari LPTK.
- b) PTK adalah penelitian yang berangkat dari masalah praktis yang dihadapi oleh guru, dengan demikian simpulan yang dihasilkan tidak bersifat universal yang berlaku secara umum.
- c) PTK adalah penelitian yang bersifat situasional dan kondisional, yang bersifat longgar yang kadang-kadang tidak menerapkan prinsip-prinsip metode ilmiah secara ajek, dengan demikian banyak orang yang meragukan PTK sebagai suatu kerja penelitian ilmiah.

11. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu yang kompleks, dimana seorang pendidik tidak hanya menyampaikan pesan kepada peserta didik akan tetapi merupakan aktivitas profesional untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, menantang dan menyenangkan. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran PTK ini digunakan alat penilaian yakni lembar observasi. Lembar observasi berisi tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran yang diisi oleh observasi.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktifitas guru dalam Piet A. Sahertian (2013:61) sebagai berikut:

A = 81-100%	Baik Sekali
B = 61-80%	Baik
C = 41-60%	Cukup
D = 21-40%	Kurang
E = 0-20%	Sangat Kurang

Adapun kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran siswa menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:131) sebagai berikut:

1. Nilai = 10-29 Sangat Kurang
2. Nilai = 30-49 Kurang
3. Nilai = 50-69 Cukup
4. Nilai = 70-89 Baik
5. Nilai = 90-100 Sangat Baik

12. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar yang telah dibuat, maka untuk mengetahui presentase kemampuan siswa secara individu dari setiap tes yang diberikan ditinjau dari nilai kognitif.

Trianto (2011:241) menyatakan “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.

B. Kerangka Berfikir

Dalam pelajaran IPS, dibutuhkan model yang tepat untuk mempelajari materi pelajaran agar siswa dalam belajar lebih tertarik untuk mempelajarinya. Dalam hal ini model *example non example* dianggap paling sesuai dalam pembelajaran IPS, model *example non example* ini merupakan cara guru untuk menyajikan materi baru atau pendalaman materi pelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari, menemukan atau memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan mereka berdasarkan hasil diskusi dari berbagai siswa dalam satu kelompok.

Belajar adalah perubahan tingkah laku seorang yang dilakukan secara sengaja, dimana perubahan tersebut relative menetap sehingga mempengaruhi perbuatannya dari sebelumnya mengalami situasi tersebut dan dari hal yang belum diketahui menjadi hal yang telah ia ketahui. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melalui tahap-tahap proses belajar. Baik yang didapat dari pendidikan formal ataupun dari lingkungan yang relative menetap sebagai hasil dari belajar.

Untuk itu sebagai seorang guru sudah seharusnya memilih model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Dengan memilih model pembelajaran yang tepat akan membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat mempermudah guru dalam menyampaikan isi materi pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak bersifat monoton.

C. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Model Example non Example dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Masalah Sosial di Kelas V SD Negeri 046415 Batukarang Tahun Pelajaran 2018/2019.

D. Defenisi Operasional

Untuk mencegah terjadinya penafsiran yang berbeda serta menciptakan kesamaan pengertian tentang variabel-variabel, maka penulis perlu merumuskan defenisi variabel dari penelitian ini. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

- 1) Model *Example non Example* adalah cara guru untuk menyajikan materi baru atau pendalaman materi pelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari, menemukan dan memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan mereka berdasarkan hasil diskusi dari berbagai siswa dalam kelompok.
- 2) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD yang terdiri atas bahan kajian pokok yakni pengetahuan sosial, antropologi, sosiologi, geografi, ekonomi dan tata negara. Pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan kemampuan anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.
- 3) Masalah sosial adalah suatu ketidaksamaan antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ada banyak masalah sosial antara lain kemiskinan, kejahatan, kebodohan, kependudukan dan masalah lingkungan hidup.

- 4) Pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan yang harus memenuhi kategori baik. Proses pelaksanaan pembelajaran untuk guru dikatakan baik jika pelaksanaannya minimal 61-80% dan untuk siswa dikatakan baik jika pelaksanaannya minimal 71-89%.
- 5) Hasil Belajar siswa dapat dilihat dari hasil evaluasi atau tes yang diberikan setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan. Kriteria ketuntasan belajar siswa secara individu dimana seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah atau mendapatkan nilai 65 dan suatu kelas dinyatakan tuntas secara klasikal jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas hasil belajarnya.

